

ISBN : 978-979-1334-29-7

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL VI
CALL FOR PAPER

Universitas Teknologi Yogyakarta
3 Juli 2010

**Revitalisasi Penerapan Teknologi
Dalam Pembangunan Karakter Bangsa
Yang Positif Dan Mandiri
Guna Peningkatan Daya Saing
Di Tengah Arus Globalisasi**

BUKU 9

UTY
UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA

FACEBOOK SEBAGAI MASYARAKAT VIRTUAL

(Studi pada Group *Wargi Jawi ning Tatar Lampung* di Facebook sebagai Masyarakat Virtual Orang Jawa di Lampung Dalam Rangka Menjaga Identitas Budaya Jawa)

Dhanik Sulistyarini

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Bandar Lampung

Email : dhanik@unila.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas mengenai peranan situs jejaring sosial (*social network sites*, SNS) bagi orang-orang Jawa di Lampung. Penulis berpendapat bahwa Internet merupakan media yang penting dalam memelihara *cultural identity* (identitas budaya) sebagai orang Jawa dan hubungannya dengan tanah asalnya. Penulis menggunakan sebuah group di Facebook *Wargi Jawi ning Tatar Lampung* sebagai studi kasus untuk mendukung argumentasi yang diajukan. Berbagai isu dibahas dalam makalah ini, seperti konsep masyarakat diaspora dan masyarakat virtual, dan juga mengenai identitas budaya (*cultural identity*) bagi mereka. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi literatur didukung dengan observasi dan studi kasus terhadap group tersebut. Selain itu penulis juga mewawancarai pendiri group tersebut. Penulis menggunakan berbagai sumber, seperti artikel jurnal, buku, dan sumber lainnya mengenai Internet dan situs jejaring sosial (SNS). Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis secara komprehensif untuk mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan studi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa situs jejaring sosial (SNS), dalam hal ini group *Wargi Jawi ning Tatar Lampung*, merupakan sebuah masyarakat virtual bagi orang-orang Jawa yang tergabung dalam group tersebut dan merupakan alat yang penting untuk memelihara identitas budaya sebagai orang Jawa.

Kata kunci : Internet, diaspora, masyarakat virtual, identitas budaya

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan teknologi dan transportasi, orang dapat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan lebih mudah. Perpindahan yang dilakukan terkadang menjadi permanen dan menetap di suatu tempat. Hal ini memunculkan isu tentang identitas budaya dan adaptasi dengan budaya baru. Kemajuan teknologi komunikasi, termasuk televisi, satelit, dan Internet, menjadi alat yang penting untuk memelihara hubungan para perantau dengan tempat asalnya. Rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana Internet, khususnya situs jejaring sosial Facebook, dapat digunakan untuk memelihara *sense of identity* bagi masyarakat Jawa perantau yang ada di Lampung.

Dalam makalah ini, saya berargumentasi bahwa Internet adalah media yang *powerful* dalam memelihara *sense of identity* di antara para perantau Jawa yang ada di Lampung. Saya menggunakan sebuah grup di Facebook, *Wargi Jawi ning Tatar Lampung*, sebagai studi kasus untuk mendukung argumentasi saya. Saya melakukan observasi terhadap grup tersebut pada tahun 2010 ini. Berbagai isu yang akan dibahas dalam makalah ini antara lain mengenai konsep masyarakat diaspora dan masyarakat virtual, dan *sense of identity* bagi para perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan didukung studi kasus atau observasi terhadap grup "Wargi Jawi ning Tatar Lampung" di Facebook. Penulis melakukan studi literatur dengan membaca secara komprehensif sumber-sumber yang berkaitan dengan topik masyarakat diaspora, komunitas virtual, ataupun identitas budaya, dari artikel jurnal, buku, dan sumber dari Internet yang kredibel. Selain itu penulis mengobservasi grup "Wargi Jawi ning Tatar Lampung" secara intensif, membaca semua posting foto dan komentar yang ditampilkan, serta melakukan wawancara dengan pemrakarsa grup tersebut, Bapak Cahyono Eko S.

TINJAUAN LITERATUR

Masyarakat Diaspora

Sinclair dan Cunningham (2000) menyatakan bahwa 'diaspora' berasal dari kata dalam bahasa Yunani *diaspeirein*, yang berarti 'to disperse' atau 'to scatter' atau menyebar. Oleh karena itu diaspora merujuk kepada penyebaran orang-orang dari suatu negara, atau memiliki budaya yang sama, di luar negara asalnya (hal. 19). Mereka mencatat bahwa istilah 'diaspora' telah digunakan untuk memahami perpindahan populasi pada abad ke-19 dan 20, dan proses yang kompleks dari pemeliharaan dan negosiasi identitas budaya yang bersama dengan mereka (hal. 11-12). Secara umum, diaspora sinonim dengan migrasi; namun Safran (2004) menjelaskan karakteristik unik dari diaspora dengan sangat jelas :

"...diasporas comprise a special kind of immigrants because they have retained a memory of, a cultural connection with, and a general orientation toward their homeland; they have institutions reflecting something of a homeland culture and/or religion, they relate in some (symbolic or practical) way to their homeland; they harbour doubts about their full acceptance by the hostland; they are committed to their survival as a distinct community; and many of them have retained a myth of return" (hal. 10).

Safran (2004) menunjuk bahwa orientasi pada 'homeland' atau tempat asal adalah elemen utama yang membedakan diaspora dari masyarakat migran biasa; konsep identitas bagi masyarakat diaspora selalu menjadi isu yang penting.

la berpendapat bahwa menjadi masyarakat diaspora mengisyaratkan ketegangan antara berada di suatu tempat secara fisik, tempat dimana seseorang tinggal dan bekerja, dan sering memikirkan tentang tempat lain yang berada jauh. Orang-orang dalam diaspora dapat atau tidak dapat menyesuaikan hidup di tempat yang baru, tetapi mereka memiliki rumah spiritual, emosional, dan/atau secara budaya, yang berada di luar tempat baru tersebut.

Definisi masyarakat diaspora tersebut juga dapat diterapkan kepada orang-orang Jawa yang merantau di Lampung. Menurut sejarahnya, orang Jawa sudah mulai merantau ke Lampung sejak tahun 1905 pada masa kolonisasi Belanda. Pada umumnya mereka adalah pekerja perkebunan. Sebagian besar dari mereka masih menetap di Lampung, bahkan hingga anak-cucunya. Pada umumnya mereka juga masih tetap berorientasi kepada tanah asalnya. Hal itu dilakukan melalui beberapa cara, misalnya menggunakan media, seperti acara-acara di radio, ataupun karena kemajuan teknologi komunikasi dapat menggunakan Internet. Selain itu juga terdapat organisasi atau paguyuban warga Jawa di Lampung.

Pada tingkat internasional, saat ini terdapat lebih banyak orang yang menjadi masyarakat diaspora, seperti orang Cina, Yunani, India, Karibia, dan sebagainya. Mereka berpindah dari tempat asalnya untuk hidup di tempat lain. Sinclair and Cunningham (2000) juga memasukkan orang-orang yang hidup kurang lebih secara permanen di luar negara asalnya, seperti pekerja ekspatriat, mahasiswa/pelajar yang bersekolah di negara lain, pensiunan, atau turis-turis yang tinggal di negara lain dalam waktu yang cukup lama (hal. 2). Orang-orang tersebut membawa budaya mereka sendiri ke tempat baru; di sisi lain mereka tertantang untuk beradaptasi dengan budaya baru, yang mungkin berbeda dengan budaya mereka sendiri. Masyarakat diaspora menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan budaya baru; mereka akan menilai dan mengamati budaya baru, dan mungkin akan mengadopsi beberapa aspek. Proses interaksi antara migran dan tempat baru tersebut akan menimbulkan isu lainnya, yaitu identitas budaya.

Identitas Budaya

Mitra (2005) mencatat bahwa salah satu cara memperluas dan mengeksplorasi gagasan tentang identitas adalah dengan cara menetapkan hubungan antara identitas, lokasi, dan budaya. Karim (2003) meyarankan bahwa *sense of identity* cenderung dikaitkan dengan lokasi atau tempat di mana orang tinggal. Hall (1994) mengklaim bahwa pengertian dan negosiasi kita tentang dimana kita hidup sangat penting untuk mendefinisikan identitas pribadi dan budaya. Ia berpendapat bahwa identitas adalah 'produksi' yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu terikat dalam, tidak di luar representasi (hal. 392). Oleh karena itu, masalah ini signifikan bagi orang-orang yang tinggal dalam masyarakat diaspora.

Penting untuk dipahami bagaimana mereka memelihara identitas budayanya tanpa kehilangan akarnya dalam tempat dan budaya yang berbeda. Ia

mencatat terdapat dua cara untuk membahas tentang identitas budaya. Definisi pertama menyebutkan bahwa orang-orang dengan identitas budaya yang sama memiliki budaya, sejarah, dan nenek moyang yang sama. Definisi kedua berbeda dari yang pertama, bahwa hal itu berkaitan dengan masalah "becoming" ataupun "being", milik masa depan dan masa lalu, dan selalu dalam transformasi. Ia berpendapat bahwa dalam definisi kedua ini, identitas adalah nama yang kita berikan pada berbagai cara kita diposisikan, dan memposisikan diri kita dalam naratif dari masa lalu.

Dalam hal ini, kedua definisi tentang identitas budaya dapat diterapkan pada imigran di tempat yang baru. Mereka memiliki sejarah dan nenek moyang yang sama dari tempat asalnya, di tempat yang baru mereka berinteraksi dengan budaya baru yang berbeda dari budaya mereka. Hubungan ini akan melibatkan proses yang kompleks; budaya yang baru tidak selalu sesuai dengan budaya asli mereka, oleh karena itu imigran harus bernegosiasi dengan yang baru. Dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam diaspora, mereka mempelajari dan menilai budaya baru; mereka mungkin akan mengadopsi sebagian, dan mengabaikan sebagian lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka.

Sangat menarik untuk memahami bagaimana masyarakat diaspora mencoba untuk memelihara identitas budaya mereka dan pada saat yang sama berinteraksi dengan budaya baru di tempat yang baru. Dapat diperdebatkan bahwa mereka akan mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah melalui konsumsi media. Karim (2003) berpendapat bahwa orang-orang dalam diaspora selalu mencari produk budaya yang memelihara dan secara ritual menunjukkan kaitan antara diaspora dengan tempat asal. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa mereka juga saling bertukar benda-benda simbolik dan layanan, termasuk konten media, yang oleh karena itu dapat mendukung jaringan global. Ia mencatat bahwa diaspora India di Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan negara-negara Barat menonton film India atau film Bollywood. Mereka menggunakan film untuk memelihara *sense of India* di negara asing. Christiansen (2004) juga menjelaskan bahwa orang-orang dalam diaspora memiliki "a hunger for news" dari tempat asalnya; ia menunjuk bahwa orang Asia dan Timur Tengah, seperti Pakistan, Turki, dan Maroko yang berada di Eropa, suka menonton berita televisi dalam bahasa mereka sendiri.

Cara yang lain untuk menjaga identitas budaya adalah dengan memelihara hubungan dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama. Oleh karena itu dapat dipahami jika banyak komunitas diaspora yang tinggal berdekatan di lingkungan yang sama, seperti Chinatown, komunitas India, komunitas Vietnam, dan lainnya. Dalam jenis komunitas ini, jarak fisik sering kali menjadi faktor penting. Namun, dengan kemajuan teknologi komunikasi, seperti televisi transnasional dan satelit, lokasi fisik digantikan oleh koneksi teknologi. Para imigran dalam diaspora dapat membentuk komunitas di dunia maya dan melintasi batas fisik. Komunitas ini dapat lebih besar dari komunitas tradisional dimana lokalitas merupakan elemen signifikan. Saya berpendapat bahwa internet dapat berfungsi

sebagai tempat dimana orang-orang dalam diaspora dapat memelihara identitas budaya mereka dengan saling berkomunikasi. Salah satu cara untuk saling terhubung antara sesama anggota masyarakat diaspora adalah melalui *social network sites* (SNSs) atau situs jejaring sosial. Facebook merupakan salah satu situs jejaring soial yang paling populer pada saat ini.

Social Network Sites (Situs Jejaring Sosial)

Boyd & Ellison (2007) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai *web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by others within the system*. Sementara Pew Internet & American Life Project (2007) mendefinisikan *social networking site* sebagai lokasi *online* dimana pengguna dapat membuat profil dan membangun jaringan personal yang menghubungkannya dengan pengguna lain. Valenzuela et.al (2008) menyatakan bahwa *social network sites* lebih dari masyarakat virtual yang dilahirkan secara *online*, SNSs pada umumnya merupakan komunitas *online* yang dibuat dan dipelihara untuk merefleksikan hubungan *offline* atau hubungan yang sudah ada sebelumnya di dunia nyata.

Dalam penelitian ini akan digunakan istilah "social network sites" (Boyd & Ellison, 2007). Boyd & Ellison (2007) menjelaskan bahwa sebenarnya terdapat istilah lain dalam konteks ini, yaitu "social networking sites". Seringkali kedua istilah tersebut dapat dipertukarkan penggunaannya. Akan tetapi, istilah "networking" menekankan kepada inisiasi hubungan, yang seringkali orang asing (*strangers*). Hal yang membuat *social network sites* menjadi unik adalah karena situs-situs tersebut bukan membuat penggunanya menjalin pertemanan dengan orang asing, namun lebih karena situs-situs tersebut membuat penggunanya dapat mengekspresikan (*articulate*) dan menunjukkan jaringan sosialnya. Seringkali pengguna situs jejaring sosial berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari jejaring sosial yang luas secara *offline* atau sudah mereka kenal sebelumnya, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menjalin pertemanan atau hubungan dengan orang yang baru dikenal.

Hal ini sesuai dengan Hiller & Franz (2004) yang meneliti tentang penggunaan internet pada masyarakat diaspora. Ia menemukan bahwa internet digunakan oeh orang-orang dalam diaspora untuk saling berkomunikasi dengan teman-teman lama (*old ties*), mencari hubungan baru (*new ties*), dan menemukan kembali hubungan yang hilang (*lost ties*). Meskipun konteks kedua hal tersebut sedikit berbeda, namun dapat juga diterapkan pada penggunaan SNSs.

Perkembangan SNSs dimulai tahun 1997 dengan SixDegrees.com (Boyd & Ellison, 2007). Pada awalnya situs-situs SNSs memiliki target segmen yang berbeda-beda, namun saat ini dalam perkembangannya menjadi semakin luas. Sebagai contoh Facebook yang pada awal perkembangannya hanya untuk

mahasiswa Harvard, saat ini menjadi situs yang dapat digunakan oleh hampir semua orang.

Penelitian Terdahulu tentang SNSs

Maraknya perkembangan situs jejaring sosial telah menarik minat para peneliti. Ellison, Steinfield, dan Lampe (2007) meneliti tentang penggunaan situs Facebook pada mahasiswa dan manfaatnya dalam pembentukan dan pemeliharaan modal social (*social capital*). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan Facebook dengan tiga jenis *social capital*, terutama untuk menjembatani *social capital*. Hargittai (2007) meneliti tentang perbedaan antara pengguna dan bukan pengguna SNSs. Ia menemukan bahwa faktor demografis seperti gender, ras dan etnisitas, serta latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi apakah seseorang menggunakan atau tidak menggunakan SNSs.

Huberman, Romero & Wu (2009) melakukan studi tentang interaksi sosial pada Twitter, salah satu situs jejaring sosial, dan menemukan bahwa ternyata hal utama yang mendorong mereka menggunakan Twitter karena jaringan yang tersebar dan tersembunyi di balik daftar teman yang terpublikasi. Pada kenyatannya pengguna lebih banyak berinteraksi dengan pengguna lain yang merupakan teman yang mereka kenal sesungguhnya daripada dengan orang-orang yang tidak benar-benar mereka kenal. Pada umumnya pengguna lain yang mereka kenal hanyalah sebagian kecil dari daftar teman dalam jejaring. Sedangkan peneliti lain, Zywica dan Danowski (2008) melakukan studi dalam hal bagaimana situs jejaring sosial mempengaruhi popularitas.

Komunitas dan Komunitas Virtual

Istilah komunitas cenderung merujuk kepada orang-orang yang tinggal di suatu tempat atau lokasi. Secara tradisional, ketika kita berpikir tentang komunitas, kita akan berpikir mengenai sekelompok orang yang tinggal di tempat atau lokasi tertentu dan membangun hubungan. Namun, dengan kemajuan teknologi komunikasi, terutama internet, tempat fisik tidak lagi menjadi faktor utama dalam membangun komunitas; orang dapat saling terhubung dan membangun komunitas virtual. Dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan antara definisi komunitas dan komunitas virtual. Kedua definisi tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi dan hubungan adalah elemen yang signifikan; sekelompok orang, baik dalam realitas fisik ataupun di *cyberspace* tidak akan menjadi komunitas jika tidak pernah saling berkomunikasi. Watson (1998) berpendapat bahwa komunikasi membentuk, membentuk kembali, dan memelihara hubungan komunitas di dunia maya melalui interaksi di antara para partisipan.

Sebelum munculnya *cyberspace*, Anderson (1983) mengemukakan gagasan tentang 'imagined communities' untuk menjelaskan konsep bangsa. Ia berpendapat bahwa hal itu disebut 'imagined' karena bahkan bangsa yang terkecil tidak akan mengenal sebagian besar anggotanya, bertemu, atau mendengar

tentang mereka. Bagaimanapun, semua anggota mengerti bahwa mereka hidup dalam komunitas yang sama. Konsep ini dapat diterapkan dalam konteks komunitas virtual, dimana orang saling terhubung, namun tidak berada dalam wilayah geografis yang sama; mereka menggunakan media sebagai tempat virtual dimana mereka dapat bertemu dan berkomunikasi.

Reingold (2000) seorang pakar dalam *cyber communities*, mendefinisikan komunitas virtual sebagai "*social aggregations that emerge from the Net when enough people carry on those public discussions long enough, with sufficient human feeling, to form webs of personal relationship in cyberspace*" (hal. xx). Akan tetapi, teknologi komputer telah merubah banyak konsep dan definisi yang sudah lama diterima, termasuk konsep masyarakat (Wood dan Smith, 2001, Watson, 1998). Sebagian orang berpendapat bahwa masyarakat pertama kali ada dan masih ada dalam tempat fisik, dimana dalam konsep *cyberspace* telah digantikan oleh teknologi. Watson (1998) menyarankan bahwa kita sebaiknya mulai berpikir tentang masyarakat sebagai hubungan di antara orang-orang, bukan hanya tentang komunikasi dalam tempat secara fisik (hal. 120).

Mitra (2001) menyebut *cyber communities* sebagai 'discursive space' yang terbangun oleh orang-orang yang berbicara dengan cara yang sama mengenai hal yang sama, dan dengan beberapa kesamaan yang dapat disebut sebagai kriteria keberadaannya (hal. 39). Wood dan Smith (2001) menjelaskan bahwa komunitas virtual membuat orang menyeberangi batas geografis dan bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama (hal. 110). Hal ini konsisten dengan pendapat Slevin (2000) bahwa teknologi komunikasi modern seperti Internet membuka kesempatan untuk membentuk hubungan yang baru antar manusia (hal. 96).

Komunitas di Internet terjadi berdasarkan pada kesamaan minat dan komunikasi di antara anggotanya. Wood dan Smith (2001) menjelaskan bahwa salah satu alasan orang bergabung dengan komunitas virtual adalah supaya mereka mendapatkan perasaan inklusi, terutama di antara individu yang mencari teman dari orang-orang yang memiliki kecocokan. Faktor penting lainnya adalah *commonality* atau bisa disebut kesamaan, kepaduan dalam kelompok tersebut, seperti dijelaskan oleh Fernback (1999). Oleh karena itu tempat fisik bukan hal yang paling penting dalam komunitas. Akan tetapi terdapat keterbatasan dalam konsep komunitas virtual, dimana para anggotanya perlu memiliki akses terhadap komputer dan Internet. Oleh karena itu terdapat beberapa kelompok orang yang mungkin akan tertinggal oleh teknologi ini, misalnya orang-orang miskin di negara berkembang, orang tua, dan mereka yang tidak punya akses Internet karena alasan lain. Namun di masa depan akan lebih banyak orang yang memiliki akses Internet, yang berarti akan semakin banyak orang yang dapat berpartisipasi dalam komunitas virtual.

Hiller dan Franz (2004) berpendapat bahwa salah satu aspek penting dari *computer-mediated communication* (CMC) adalah bahwa ia dapat melintasi batas fisik dan waktu. Mereka meneliti para imigran di Newfoundland yang menggunakan

komputer untuk memelihara hubungan dengan tanah asalnya dan dengan imigran lainnya. Mereka menemukan bahwa terdapat tiga jenis hubungan *online* di antara para imigran, yaitu untuk membangun hubungan baru (*new ties*), memelihara hubungan yang sudah ada (*old ties*), dan menemukan hubungan yang hilang (*lost ties*). Hubungan baru merujuk pada kebutuhan untuk membangun hubungan dengan sesama orang dalam diaspora; hubungan yang sudah ada berarti menggunakan komputer untuk mempertahankan identifikasi dengan komunitas asal, misalnya berkomunikasi dengan keluarga dan teman dari tempat asal yang sama untuk menjaga *sense of belonging*. Komunikasi *online* juga dapat digunakan untuk menemukan hubungan yang hilang (*lost ties*), misalnya dengan *search engines*, *message boards*, ataupun *chat-rooms*.

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, terutama Internet, telah menantang konsep identitas. Saat ini orang tidak harus berada dalam lokasi geografis yang sama untuk memiliki *sense of identity*. Morley dan Robins (1993) berpendapat bahwa proses globalisasi berarti bahwa tempat tidak lagi menjadi dasar yang jelas bagi identitas kita (hal. 5). Mereka lebih jauh berpendapat bahwa pesatnya arus komunikasi dan migrasi massal telah melunturkan batas-batas teritoris, dan oleh karena itu menantang konsep identitas dan budaya. Mitra (2005) berpendapat bahwa keinginan untuk mendefinisikan kembali identitas di tempat yang baru didorong oleh 'survival instinct' yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tempat baru, selain untuk menjadi bagian dari itu.

Hubungan antara konsumsi media dan pola tempat tinggal sudah menjadi topik studi yang menarik. Di satu pihak, media dapat digunakan untuk 'escape', setidaknya dalam imajinasi, dari lokasi geografis (Morley, 2000). Di lain pihak, dengan kemajuan teknologi, misalnya Internet, banyak orang berpendapat bahwa media dapat membantu masyarakat diaspora untuk memelihara identitas mereka di tempat yang baru.

HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN

Wargi Jawi ning Tatar Lampung

Saya memilih sebuah grup di Facebook tentang masyarakat Jawa yang ada di Lampung karena beberapa hal. Pertama, warga Jawa merupakan transmigran pertama yang datang ke Lampung sehingga sudah sangat lama menjadi masyarakat diaspora. Lampung memang menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi utama pada masa lalu. Penyelenggaraan transmigrasi di Provinsi Lampung pertama kali dimulai pada tahun 1905 yang dikenal dengan program kolonisasi dengan penempatan pertama sejumlah 155 KK transmigran yang berasal dari daerah Kedu Jawa Tengah ke Desa Bagelen, Gedong Tataan, 25 km sebelah Barat kota Bandarlampung (Dirjen Pemberdayaan Sumberdaya Kawasan Transmigrasi, 2005). Bahkan menurut Prabowo dan Fakhurrozi (2004) dalam Prabowo dan Suparman (2005), etnis Jawa menjadi dominan di Lampung (61,89 %), sedangkan orang asli Lampung menjadi minoritas. Saat ini masyarakat

Jawa yang ada di Lampung semakin mengalami kemajuan, antara lain dalam hal sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

Peranan Internet bagi masyarakat diaspora telah diteliti oleh Mitra (2001, 2005) dan Sulistyarini (2008), khususnya masyarakat diaspora India. Mitra (2005) berpendapat bahwa Internet merupakan 'tempat yang aman' bagi para imigran untuk membangun etos imigran dan meningkatkan kreasi dan sirkulasi dari memori yang berkaitan dengan budaya. Ia berpendapat bahwa suara-suara di dunia maya berisi jejak-jejak naratif identitas yang secara khusus terkoneksi dengan sejarah dari orang-orang dan tempat dari mana mereka berasal, selain tempat yang nyata di mana mereka berada.

Wargi Jawi ning Tatar Lampung merupakan sebuah grup di Facebook yang dibentuk pada Januari 2010. Sesuai dengan informasi dalam profil grup ini, tujuan dari dibentuknya grup ini adalah untuk menampilkan gambaran tentang orang Jawa di Lampung. Menurut pemrakarsanya, grup ini sengaja lebih banyak menampilkan foto dibandingkan dengan artikel atau tulisan, karena mengantisipasi anggota yang terdiri dari berbagai latar belakang, sehingga dengan menampilkan foto yang disertai keterangan akan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, secara tampilan, foto juga lebih menarik dibandingkan artikel tanpa foto. Namun sebenarnya grup ini tidak hanya menampilkan foto, tetapi juga terdapat artikel.

Jenis-jenis foto yang dapat ditampilkan antara lain mengenai pemandangan desa atau pemukiman, pusat keramaian, wilayah pertanian, peternakan, perkebunan, dan lainnya, peristiwa adat, kuliner Jawa di Lampung, kegiatan paguyuban, arsitektur Jawa, foto yang berkaitan dengan sejarah, benda-benda peninggalan, figur warga Jawa dalam berbagai bidang, foto tentang jalan menuju tempat-tempat penting yang menonjolkan budaya Jawa, dan foto tentang berbagai jenis anjungsana, pertemuan, dan keramaian di lingkungan warga Jawa di Lampung. Terdapat hal yang menarik, yaitu karena grup ini mengenai orang Jawa yang merantau di Lampung, di mana sudah berinteraksi dengan budaya lainnya, maka tidak heran jika bahasa Jawa yang digunakan dalam grup ini terkadang bercampur dengan bahasa Indonesia, ataupun bahasa Jawa yang tidak mengikuti tingkatan bahasa Jawa (ngoko, kromo, kromo inggil) secara konsisten.

Grup ini memiliki 313 anggota (data 23 Juni 2010), dan keanggotaannya diutamakan bagi mereka yang benar-benar warga Jawa di Lampung, keturunan warga Jawa di Lampung namun telah bermukim di luar Lampung, atau mantan warga Jawa di Lampung yang pernah tinggal di Lampung selama 4-5 tahun. Oleh karena itu, yang dimaksud sebagai orang Jawa dalam grup ini dibagi dalam dua pendekatan, yang pertama berdasarkan rumpun bahasa, misalnya rumpun bahasa Jawa Banten (Jaseng), Jawa Mataraman, Jawa Timuran, dan sebagainya. Kedua berdasarkan ciri perkauman, yaitu keturunan transmigran, keturunan kelompok perantauan yang biasanya bermukim di tengah komunitas yang telah ada, dan kelompok pendatang generasi pertama, baik sebagai transmigran ataupun perantau. Untuk kejelasan identitas, anggotanya harus menggunakan nama dan

foto yang sebenarnya, serta tidak diperbolehkan menggunakan visual lainnya. Selain itu, grup ini mengimbau bagi pengguna Facebook yang bukan warga Jawa di Lampung atau keturunan Jawa di Lampung supaya tidak menjadi anggota, dan hanya mengikuti atau membaca informasi dalam grup ini.

Saya memutuskan untuk melakukan observasi terhadap grup ini karena menurut pendapat saya, pembentukan grup ini merupakan usaha yang penting dalam rangka menjaga identitas budaya masyarakat Jawa di perantauan, dalam hal ini di Lampung. Selama observasi, saya membaca dan mengamati semua posting foto dan komentar yang ditampilkan, dan menemukan hal-hal yang menarik berkaitan dengan identitas budaya anggotanya sebagai orang Jawa. Terdapat 66 foto yang ditampilkan di grup ini, meskipun terdapat beberapa foto yang kurang sesuai dengan misi grup ini yang ingin memberikan gambaran tentang kehidupan orang Jawa di Lampung. Foto-foto tersebut menampilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa di Lampung, antara lain foto rumah penduduk transmigran, peristiwa-peristiwa yang digelar oleh masyarakat Jawa di Lampung, benda-benda unik, misalnya asbak tradisional yang ditempatkan di depan rumah warga di Dusun Jepang, Desa Krawang Sari, Natar, Lampung Selatan. Foto-foto yang sangat menarik lainnya adalah foto-foto tentang masa lalu, yaitu masa *resettlement* tahun 1921 pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang menggambarkan pembukaan daerah transmigrasi, kapal yang membawa transmigran, para transmigran yang baru datang dari Jawa, foto binatang ternak, dan lainnya. Foto-foto tersebut merupakan hasil riset dokumentasi menjelang peringatan 100 tahun kolonisasi dan transmigrasi (Desember 2005). Terdapat juga satu foto yang diposting oleh salah satu anggota yang menampilkan foto keluarganya ketika akan berangkat transmigrasi ke Lampung tahun 1974.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap grup *Wargi Jawi ning Tatar Lampung*, maka dapat diketahui bahwa para anggota grup tersebut menggunakan Facebook sebagai media untuk membantu mereka menjaga identitas budayanya sebagai orang Jawa di tempat yang baru. Hal ini konsisten dengan Mitra (2005) yang meneliti diaspora India, yang berpendapat bahwa identitas naratif dari para imigran, yang terdekonstruksi karena perpindahan, saat ini dapat direkonstruksi kembali di *cyberspace*. Hal ini dapat diterapkan pula dalam konteks masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Lampung.

Dalam komunitas maya (*cyber communities*), orang dapat membangun hubungan dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang sama dan saling mendukung. Mereka berusaha menjaga identitas budayanya sebagai orang Jawa di tempat yang baru. Dengan memelihara hubungan dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang sama dan mendiskusikan berbagai topik, mereka dapat menjaga identitas budayanya.

Wargi Jawi ning Tatar Lampung dapat disebut sebagai komunitas virtual (*virtual community*), karena sesuai dengan beberapa karakteristik yang

dikemukakan oleh Jones (1997) yang dikutip dalam Wood & Smith (2001). Pertama bahwa terdapat pembatasan yang minimum terhadap interaktifitas yang terjadi ketika para anggotanya saling berkomunikasi. Para anggota *Wargi Jawi ning Tatar Lampung* dapat berpartisipasi dalam diskusi dan mengomentari foto-foto yang ditampilkan. Penulis artikel atau anggota yang meng-*up load* foto dapat memberikan jawaban terhadap komentar tersebut. Selain itu, para anggota yang telah menjadi "teman" di Facebook dapat saling mengirim pesan. Kedua adalah variasi komunikator; di grup ini setiap anggota dapat berpartisipasi untuk meng-*up load* foto ataupun men-*tag* tulisan (*notes*) ke grup. Karakteristik ketiga adalah *common public space* (tempat umum); di grup ini yang berfungsi sebagai *public space* adalah forum diskusi dan komentar dimana para anggotanya dapat saling berdiskusi mengenai topik tertentu. Selain itu para anggotanya dapat menuliskan komentar atau pesan lainnya di *wall*, memperkenalkan diri mereka, dan menceritakan asal-usul keluarganya, sehingga sesama anggota grup saling mengenal. Karakteristik unik yang lain adalah keanggotaannya harus melewati batas minimum, yang berarti bahwa orang-orang dalam komunitas virtual memiliki hubungan yang bertahan mengaruhi waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, situasi di mana para anggota *Wargi Jawi ning Tatar Lampung* saling bertemu secara *online* di Facebook dan saling berbagi pengalaman mereka dapat dipahami sebagai komunitas virtual. Mereka juga berusaha menjaga identitas Jawa-nya di tempat baru dengan cara membahas topik-topik yang berkaitan dengan budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan karakteristik diaspora dari Safran (2004) dan argumentasi yang dibahas sebelumnya, bahwa orang dalam diaspora memiliki rumah spiritual, emosional, dan atau budaya di tempat asalnya. Ia juga menjelaskan bahwa *cyberspace* dapat dilihat sebagai pengganti 'homeland space', di mana masyarakat diaspora dapat mendiskusikan gambaran, bahasa, budaya, sejarah, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan tempat asalnya di Internet.

Namun demikian, penulis mencatat bahwa grup ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para anggotanya. Hanya sebagian kecil dari anggota yang aktif berpartisipasi, misalnya meng-*up load* foto, menulis di *wall*, atau memposting artikel. Selain itu, belum banyak anggota yang memberikan komentar terhadap foto-foto yang ditampilkan. Padahal terdapat banyak foto yang sangat menarik, misalnya yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi atau hal-hal unik mengenai kehidupan masyarakat Jawa di Lampung. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya di masa depan, para anggota grup ini dapat lebih aktif berpartisipasi, sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih baik di antara para anggotanya, yang pada akhirnya akan memperkuat hubungan sesama perantau Jawa di Lampung, dan menjaga identitas budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities : Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Verso, New York.
- Boyd, Danah M. & Ellison, Nicole B. 2007. "Definition, History, and Scholarship", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/boyd.ellison.html>, diakses 18 Februari 2009.
- Christiansen, C.C. 2004. "News media consumption among immigrants in europe: The Relevance of diaspora", *Ethnicities*, SAGE Publications, Vol. 4(2);pp.185-207.
- comScore. 2007. *Social Networking Goes Global*. Reston, VA. <http://www.comscore.com/press/release.asp?press=1555>, diakses 22 Februari 2008.
- Ellison, N., Steinfield, C., & Lampe, C. 2007. "The benefits of Facebook "friends": Exploring the relationship between college students' use of online social networks and social capital", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/boyd.ellison.html>, diakses 18 Februari 2009.
- Hall, S. 1994. "Cultural identity and diaspora" dalam Williams, P and Chrisman, L., *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: a Reader*, Columbia University Press, NY.
- Hargittai, Eszter. 2007. "Whose Space? Differences Among Users and Non-Users of Social Network Sites", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/hargittai.html>, diakses 18 Februari 2009.
- Hiller, H.H. dan Franz, T.M. 2004, "New Ties, old ties and lost ties : the use of the Internet in diaspora", *New Media & Society*, SAGE Publications, Vol. 6 (6).
- Huberman, Bernardo A, Romero, Daniel M., dan Wu, Fang. 2009. "Social networks that matter : Twitter under the microscope", *First Monday*, <http://firstmonday.org>, Vol. 14, Number 1 – 5 January 2009. Diakses 23 Februari 2009.
- Karim, K. 2003. "Mapping diasporic mediascapes", *Media of Diaspora*, Routledge, London.
- Mitra, A. 2001. "Marginal voices in cyberspace", *New Media & Society*, SAGE Publications, Vol. 3(1):pp.29-48.
- Mitra, A. 2005. "Creating immigrant identities in cybernetic space: examples from a non-resident Indian website", *Media, Culture & Society*, SAGE Publications, Vol. 27(3):pp.29-48.
- Morley, D. 2000. *Home Territories: Media, Mobility and Identity*, Routledge, London.

- Morley, D. and Robbins, K. 1993, "No place like heimat: Images of home(land) in European culture". Dalam Carter, E., Donald, J. and Squires, J. (Eds.), *Space and Place : Theories and Location*, Lawrence & Wishart, London.
- Morris, M and Ogan, C. 1996. *The Internet as Mass Medium* dalam McQuail, D. 2004. (Ed.), *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, Sage Publications, London.
- Penyelenggaraan Program Transmigrasi di Propinsi Lampung. 2005. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sumberdaya Kawasan Transmigrasi.
- Pew Research Center 2002. *The Internet Goes to College : how students are living in the future with today's technology*. Available : www.pewinternet.org/reports/pdfs/PIP_College_Report.pdf. Diakses 20 Maret 2008.
- Prabowo, H. dan Suparman, A. 2005. *Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia*, Proceeding, Seminar Nasional PESAT, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya Karya, Bandung.
- Reingold, H. 2000. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*, Revised Edition, The MIT Press, USA.
- Safran, W. 2004. "Deconstructing and comparing diasporas" dalam Kokot, W., Tololyan, K. and Alfonso, C. (Eds.), *Diaspora, Identity and Religion: New Direction in Theory and Research*, Routledge, London.
- Sinclair, J. and Cunningham, S. 2000. "Go with the flow: Diasporas and the media", *Television and New Media*, SAGE Publications, Vol. 1, No.1, Februari, hal. 11-31.
- Slevin, J. 2000. *The Internet and Society*, Polity Press, UK.
- Sulistyarini, D. 2008. "Desijournal : a virtual community of the Indian Diaspora", *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008.
- Valenzuela, S, Park, N, and Kee, KF. 2008. *Lessons from Facebook : The Effect of Social Network Sites on College Students' Social Capital*, Submitted to the 9th International Symposium on Online Journalism, Austin, Texas, April 4-5.
- Watson, N. 1998. "Why we argue about virtual community: a case study of the Phish.Net fan community", dalam Jones, S.G., *Virtual Culture: Identity & Communication in Cyberspace*, SAGE Publications, London.
- Wood, A.F. and Smith, M.K. 2001. *Online Communication : Linking Technolog, Identity & Culture*, Lawrence Erlbaum Associates, NJ.
- Zywica, Jolene dan Danowski, James. 2008. "The Faces of Facebookers: Investigating Social Enhancement and Social Compensation Hypotheses; Predicting FacebookTM and Offline Popularity from Sociability and Self-Esteem, and Mapping the Meanings of Popularity withes Semantic Networks", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14 (2008) 1-34, <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/hargittai.html>, diakses 18 Februari 2009.

sebagai tempat dimana orang-orang dalam diaspora dapat memelihara identitas budaya mereka dengan saling berkomunikasi. Salah satu cara untuk saling terhubung antara sesama anggota masyarakat diaspora adalah melalui *social network sites* (SNSs) atau situs jejaring sosial. Facebook merupakan salah satu situs jejaring sosial yang paling populer pada saat ini.

Social Network Sites (Situs Jejaring Sosial)

Boyd & Ellison (2007) mendefinisikan situs jejaring sosial sebagai *web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by others within the system*. Sementara Pew Internet & American Life Project (2007) mendefinisikan *social networking site* sebagai lokasi *online* dimana pengguna dapat membuat profil dan membangun jaringan personal yang menghubungkannya dengan pengguna lain. Valenzuela et.al (2008) menyatakan bahwa *social network sites* lebih dari masyarakat virtual yang dilahirkan secara *online*, SNSs pada umumnya merupakan komunitas *online* yang dibuat dan dipelihara untuk merefleksikan hubungan *offline* atau hubungan yang sudah ada sebelumnya di dunia nyata.

Dalam penelitian ini akan digunakan istilah "social network sites" (Boyd & Ellison, 2007). Boyd & Ellison (2007) menjelaskan bahwa sebenarnya terdapat istilah lain dalam konteks ini, yaitu "social networking sites". Seringkali kedua istilah tersebut dapat dipertukarkan penggunaannya. Akan tetapi, istilah "networking" menekankan kepada inisiasi hubungan, yang seringkali orang asing (*strangers*). Hal yang membuat *social network sites* menjadi unik adalah karena situs-situs tersebut bukan membuat penggunanya menjalin pertemanan dengan orang asing, namun lebih karena situs-situs tersebut membuat penggunanya dapat mengekspresikan (*articulate*) dan menunjukkan jaringannya. Seringkali pengguna situs jejaring sosial berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari jejaring sosial yang luas secara *offline* atau sudah mereka kenal sebelumnya, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk menjalin pertemanan atau hubungan dengan orang yang baru dikenal.

Hal ini sesuai dengan Hiller & Franz (2004) yang meneliti tentang penggunaan internet pada masyarakat diaspora. Ia menemukan bahwa internet digunakan oleh orang-orang dalam diaspora untuk saling berkomunikasi dengan teman-teman lama (*old ties*), mencari hubungan baru (*new ties*), dan menemukan kembali hubungan yang hilang (*lost ties*). Meskipun konteks kedua hal tersebut sedikit berbeda, namun dapat juga diterapkan pada penggunaan SNSs.

Perkembangan SNSs dimulai tahun 1997 dengan SixDegrees.com (Boyd & Ellison, 2007). Pada awalnya situs-situs SNSs memiliki target segmen yang berbeda-beda, namun saat ini dalam perkembangannya menjadi semakin luas. Sebagai contoh Facebook yang pada awal perkembangannya hanya untuk

mahasiswa Harvard, saat ini menjadi situs yang dapat digunakan oleh hampir semua orang.

Penelitian Terdahulu tentang SNSs

Maraknya perkembangan situs jejaring sosial telah menarik minat para peneliti. Ellison, Steinfield, dan Lampe (2007) meneliti tentang penggunaan situs Facebook pada mahasiswa dan manfaatnya dalam pembentukan dan pemeliharaan modal social (*social capital*). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan Facebook dengan tiga jenis *social capital*, terutama untuk menjembatani *social capital*. Hargittai (2007) meneliti tentang perbedaan antara pengguna dan bukan pengguna SNSs. Ia menemukan bahwa faktor demografis seperti gender, ras dan etnisitas, serta latar belakang pendidikan orang tua mempengaruhi apakah seseorang menggunakan atau tidak menggunakan SNSs.

Huberman, Romero & Wu (2009) melakukan studi tentang interaksi sosial pada Twitter, salah satu situs jejaring sosial, dan menemukan bahwa ternyata hal utama yang mendorong mereka menggunakan Twitter karena jaringan yang tersebar dan tersembunyi di balik daftar teman yang terpublikasi. Pada kenyatannya pengguna lebih banyak berinteraksi dengan pengguna lain yang merupakan teman yang mereka kenal sesungguhnya daripada dengan orang-orang yang tidak benar-benar mereka kenal. Pada umumnya pengguna lain yang mereka kenal hanyalah sebagian kecil dari daftar teman dalam jejaring. Sedangkan peneliti lain, Zywica dan Danowski (2008) melakukan studi dalam hal bagaimana situs jejaring sosial mempengaruhi popularitas.

Komunitas dan Komunitas Virtual

Istilah komunitas cenderung merujuk kepada orang-orang yang tinggal di suatu tempat atau lokasi. Secara tradisional, ketika kita berpikir tentang komunitas, kita akan berpikir mengenai sekelompok orang yang tinggal di tempat atau lokasi tertentu dan membangun hubungan. Namun, dengan kemajuan teknologi komunikasi, terutama internet, tempat fisik tidak lagi menjadi faktor utama dalam membangun komunitas; orang dapat saling terhubung dan membangun komunitas virtual. Dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan antara definisi komunitas dan komunitas virtual. Kedua definisi tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi dan hubungan adalah elemen yang signifikan; sekelompok orang, baik dalam realitas fisik ataupun di *cyberspace* tidak akan menjadi komunitas jika tidak pernah saling berkomunikasi. Watson (1998) berpendapat bahwa komunikasi membentuk, membentuk kembali, dan memelihara hubungan komunitas di dunia maya melalui interaksi di antara para partisipan.

Sebelum munculnya *cyberspace*, Anderson (1983) mengemukakan gagasan tentang 'imagined communities' untuk menjelaskan konsep bangsa. Ia berpendapat bahwa hal itu disebut 'imagined' karena bahkan bangsa yang terkecil tidak akan mengenal sebagian besar anggotanya, bertemu, atau mendengar

tentang mereka. Bagaimanapun, semua anggota mengerti bahwa mereka hidup dalam komunitas yang sama. Konsep ini dapat diterapkan dalam konteks komunitas virtual, dimana orang saling terhubung, namun tidak berada dalam wilayah geografis yang sama; mereka menggunakan media sebagai tempat virtual dimana mereka dapat bertemu dan berkomunikasi.

Reingold (2000) seorang pakar dalam *cyber communities*, mendefinisikan komunitas virtual sebagai "*social aggregations that emerge from the Net when enough people carry on those public discussions long enough, with sufficient human feeling, to form webs of personal relationship in cyberspace*" (hal. xx). Akan tetapi, teknologi komputer telah merubah banyak konsep dan definisi yang sudah lama diterima, termasuk konsep masyarakat (Wood dan Smith, 2001, Watson, 1998). Sebagian orang berpendapat bahwa masyarakat pertama kali ada dan masih ada dalam tempat fisik, dimana dalam konsep *cyberspace* telah digantikan oleh teknologi. Watson (1998) menyarankan bahwa kita sebaiknya mulai berpikir tentang masyarakat sebagai hubungan di antara orang-orang, bukan hanya tentang komunikasi dalam tempat secara fisik (hal. 120).

Mitra (2001) menyebut *cyber communities* sebagai 'discursive space' yang terbangun oleh orang-orang yang berbicara dengan cara yang sama mengenai hal yang sama, dan dengan beberapa kesamaan yang dapat disebut sebagai kriteria keberadaannya (hal. 39). Wood dan Smith (2001) menjelaskan bahwa komunitas virtual membuat orang menyeberangi batas geografis dan bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama (hal. 110). Hal ini konsisten dengan pendapat Slevin (2000) bahwa teknologi komunikasi modern seperti Internet membuka kesempatan untuk membentuk hubungan yang baru antar manusia (hal. 96).

Komunitas di Internet terjadi berdasarkan pada kesamaan minat dan komunikasi di antara anggotanya. Wood dan Smith (2001) menjelaskan bahwa salah satu alasan orang bergabung dengan komunitas virtual adalah supaya mereka mendapatkan perasaan inklusi, terutama di antara individu yang mencari teman dari orang-orang yang memiliki kecocokan. Faktor penting lainnya adalah *commonality* atau bisa disebut kesamaan, kepaduan dalam kelompok tersebut, seperti dijelaskan oleh Fernback (1999). Oleh karena itu tempat fisik bukan hal yang paling penting dalam komunitas. Akan tetapi terdapat keterbatasan dalam konsep komunitas virtual, dimana para anggotanya perlu memiliki akses terhadap komputer dan Internet. Oleh karena itu terdapat beberapa kelompok orang yang mungkin akan tertinggal oleh teknologi ini, misalnya orang-orang miskin di negara berkembang, orang tua, dan mereka yang tidak punya akses Internet karena alasan lain. Namun di masa depan akan lebih banyak orang yang memiliki akses Internet, yang berarti akan semakin banyak orang yang dapat berpartisipasi dalam komunitas virtual.

Hiller dan Franz (2004) berpendapat bahwa salah satu aspek penting dari *computer-mediated communication* (CMC) adalah bahwa ia dapat melintasi batas fisik dan waktu. Mereka meneliti para imigran di Newfoundland yang menggunakan

komputer untuk memelihara hubungan dengan tanah asalnya dan dengan imigran lainnya. Mereka menemukan bahwa terdapat tiga jenis hubungan *online* di antara para imigran, yaitu untuk membangun hubungan baru (*new ties*), memelihara hubungan yang sudah ada (*old ties*), dan menemukan hubungan yang hilang (*lost ties*). Hubungan baru merujuk pada kebutuhan untuk membangun hubungan dengan sesama orang dalam diaspora; hubungan yang sudah ada berarti menggunakan komputer untuk mempertahankan identifikasi dengan komunitas asal, misalnya berkomunikasi dengan keluarga dan teman dari tempat asal yang sama untuk menjaga *sense of belonging*. Komunikasi *online* juga dapat digunakan untuk menemukan hubungan yang hilang (*lost ties*), misalnya dengan *search engines*, *message boards*, ataupun *chat-rooms*.

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, terutama Internet, telah menantang konsep identitas. Saat ini orang tidak harus berada dalam lokasi geografis yang sama untuk memiliki *sense of identity*. Morley dan Robins (1993) berpendapat bahwa proses globalisasi berarti bahwa tempat tidak lagi menjadi dasar yang jelas bagi identitas kita (hal. 5). Mereka lebih jauh berpendapat bahwa pesatnya arus komunikasi dan migrasi massal telah melunturkan batas-batas teritoris, dan oleh karena itu menantang konsep identitas dan budaya. Mitra (2005) berpendapat bahwa keinginan untuk mendefinisikan kembali identitas di tempat yang baru didorong oleh 'survival instinct' yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tempat baru, selain untuk menjadi bagian dari itu.

Hubungan antara konsumsi media dan pola tempat tinggal sudah menjadi topik studi yang menarik. Di satu pihak, media dapat digunakan untuk 'escape', setidaknya dalam imajinasi, dari lokasi geografis (Morley, 2000). Di lain pihak, dengan kemajuan teknologi, misalnya Internet, banyak orang berpendapat bahwa media dapat membantu masyarakat diaspora untuk memelihara identitas mereka di tempat yang baru.

HASIL STUDI DAN PEMBAHASAN

Wargi Jawi ning Tatar Lampung

Saya memilih sebuah grup di Facebook tentang masyarakat Jawa yang ada di Lampung karena beberapa hal. Pertama, warga Jawa merupakan transmigran pertama yang datang ke Lampung sehingga sudah sangat lama menjadi masyarakat diaspora. Lampung memang menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi utama pada masa lalu. Penyelenggaraan transmigrasi di Provinsi Lampung pertama kali dimulai pada tahun 1905 yang dikenal dengan program kolonisasi dengan penempatan pertama sejumlah 155 KK transmigran yang berasal dari daerah Kedu Jawa Tengah ke Desa Bagelen, Gedong Tataan, 25 km sebelah Barat kota Bandarlampung (Dirjen Pemberdayaan Sumberdaya Kawasan Transmigrasi, 2005). Bahkan menurut Prabowo dan Fakhurrozi (2004) dalam Prabowo dan Suparman (2005), etnis Jawa menjadi dominan di Lampung (61,89 %), sedangkan orang asli Lampung menjadi minoritas. Saat ini masyarakat

Jawa yang ada di Lampung semakin mengalami kemajuan, antara lain dalam hal sosial ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. 49

Peranan Internet bagi masyarakat diaspora telah diteliti oleh Mitra (2001, 2005) dan Sulistyarini (2008), khususnya masyarakat diaspora India. Mitra (2005) berpendapat bahwa Internet merupakan 'tempat yang aman' bagi para imigran untuk membangun etos imigran dan meningkatkan kreasi dan sirkulasi dari memori yang berkaitan dengan budaya. Ia berpendapat bahwa suara-suara di dunia maya berisi jejak-jejak naratif identitas yang secara khusus terkoneksi dengan sejarah dari orang-orang dan tempat dari mana mereka berasal, selain tempat yang nyata di mana mereka berada.

Wargi Jawi ning Tatar Lampung merupakan sebuah grup di Facebook yang dibentuk pada Januari 2010. Sesuai dengan informasi dalam profil grup ini, tujuan dari dibentuknya grup ini adalah untuk menampilkan gambaran tentang orang Jawa di Lampung. Menurut pemrakarsanya, grup ini sengaja lebih banyak menampilkan foto dibandingkan dengan artikel atau tulisan, karena mengantisipasi anggota yang terdiri dari berbagai latar belakang, sehingga dengan menampilkan foto yang disertai keterangan akan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain itu, secara tampilan, foto juga lebih menarik dibandingkan artikel tanpa foto. Namun sebenarnya grup ini tidak hanya menampilkan foto, tetapi juga terdapat artikel.

Jenis-jenis foto yang dapat ditampilkan antara lain mengenai pemandangan desa atau pemukiman, pusat keramaian, wilayah pertanian, peternakan, perkebunan, dan lainnya, peristiwa adat, kuliner Jawa di Lampung, kegiatan paguyuban, arsitektur Jawa, foto yang berkaitan dengan sejarah, benda-benda peninggalan, figur warga Jawa dalam berbagai bidang, foto tentang jalan menuju tempat-tempat penting yang menonjolkan budaya Jawa, dan foto tentang berbagai jenis anjungsana, pertemuan, dan keramaian di lingkungan warga Jawa di Lampung. Terdapat hal yang menarik, yaitu karena grup ini mengenai orang Jawa yang merantau di Lampung, di mana sudah berinteraksi dengan budaya lainnya, maka tidak heran jika bahasa Jawa yang digunakan dalam grup ini terkadang bercampur dengan bahasa Indonesia, ataupun bahasa Jawa yang tidak mengikuti tingkatan bahasa Jawa (ngoko, kromo, kromo inggil) secara konsisten.

Grup ini memiliki 313 anggota (data 23 Juni 2010), dan keanggotaannya diutamakan bagi mereka yang benar-benar warga Jawa di Lampung, keturunan warga Jawa di Lampung namun telah bermukim di luar Lampung, atau mantan warga Jawa di Lampung yang pernah tinggal di Lampung selama 4-5 tahun. Oleh karena itu, yang dimaksud sebagai orang Jawa dalam grup ini dibagi dalam dua pendekatan, yang pertama berdasarkan rumpun bahasa, misalnya rumpun bahasa Jawa Banten (Jaseng), Jawa Mataraman, Jawa Timuran, dan sebagainya. Kedua berdasarkan ciri perkauman, yaitu keturunan transmigran, keturunan kelompok perantauan yang biasanya bermukim di tengah komunitas yang telah ada, dan kelompok pendatang generasi pertama, baik sebagai transmigran ataupun perantau. Untuk kejelasan identitas, anggotanya harus menggunakan nama dan

foto yang sebenarnya, serta tidak diperbolehkan menggunakan visual lainnya. Selain itu, grup ini mengimbau bagi pengguna Facebook yang bukan warga Jawa di Lampung atau keturunan Jawa di Lampung supaya tidak menjadi anggota, dan hanya mengikuti atau membaca informasi dalam grup ini.

Saya memutuskan untuk melakukan observasi terhadap grup ini karena menurut pendapat saya, pembentukan grup ini merupakan usaha yang penting dalam rangka menjaga identitas budaya masyarakat Jawa di perantauan, dalam hal ini di Lampung. Selama observasi, saya membaca dan mengamati semua posting foto dan komentar yang ditampilkan, dan menemukan hal-hal yang menarik berkaitan dengan identitas budaya anggotanya sebagai orang Jawa. Terdapat 66 foto yang ditampilkan di grup ini, meskipun terdapat beberapa foto yang kurang sesuai dengan misi grup ini yang ingin memberikan gambaran tentang kehidupan orang Jawa di Lampung. Foto-foto tersebut menampilkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa di Lampung, antara lain foto rumah penduduk transmigran, peristiwa-peristiwa yang digelar oleh masyarakat Jawa di Lampung, benda-benda unik, misalnya asbak tradisional yang ditempatkan di depan rumah warga di Dusun Jepang, Desa Krawang Sari, Natar, Lampung Selatan. Foto-foto yang sangat menarik lainnya adalah foto-foto tentang masa lalu, yaitu masa *resettlement* tahun 1921 pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang menggambarkan pembukaan daerah transmigrasi, kapal yang membawa transmigran, para transmigran yang baru datang dari Jawa, foto binatang ternak, dan lainnya. Foto-foto tersebut merupakan hasil riset dokumentasi menjelang peringatan 100 tahun kolonisasi dan transmigrasi (Desember 2005). Terdapat juga satu foto yang diposting oleh salah satu anggota yang menampilkan foto keluarganya ketika akan berangkat transmigrasi ke Lampung tahun 1974.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap grup *Wargi Jawi ning Tatar Lampung*, maka dapat diketahui bahwa para anggota grup tersebut menggunakan Facebook sebagai media untuk membantu mereka menjaga identitas budayanya sebagai orang Jawa di tempat yang baru. Hal ini konsisten dengan Mitra (2005) yang meneliti diaspora India, yang berpendapat bahwa identitas naratif dari para imigran, yang terdekonstruksi karena perpindahan, saat ini dapat direkonstruksi kembali di *cyberspace*. Hal ini dapat diterapkan pula dalam konteks masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Lampung.

Dalam komunitas maya (*cyber communities*), orang dapat membangun hubungan dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang sama dan saling mendukung. Mereka berusaha menjaga identitas budayanya sebagai orang Jawa di tempat yang baru. Dengan memelihara hubungan dengan orang lain dengan latar belakang budaya yang sama dan mendiskusikan berbagai topik, mereka dapat menjaga identitas budayanya.

Wargi Jawi ning Tatar Lampung dapat disebut sebagai komunitas virtual (*virtual community*), karena sesuai dengan beberapa karakteristik yang

dikemukakan oleh Jones (1997) yang dikutip dalam Wood & Smith (2001). Pertama bahwa terdapat pembatasan yang minimum terhadap interaktifitas yang terjadi ketika para anggotanya saling berkomunikasi. Para anggota Wargi Jawi ning Tatar Lampung dapat berpartisipasi dalam diskusi dan mengomentari foto-foto yang ditampilkan. Penulis artikel atau anggota yang meng-*up load* foto dapat memberikan jawaban terhadap komentar tersebut. Selain itu, para anggota yang telah menjadi "teman" di Facebook dapat saling mengirim pesan. Kedua adalah variasi komunikator; di grup ini setiap anggota dapat berpartisipasi untuk meng-*up load* foto ataupun men-*tag* tulisan (*notes*) ke grup. Karakteristik ketiga adalah *common public space* (tempat umum); di grup ini yang berfungsi sebagai *public space* adalah forum diskusi dan komentar dimana para anggotanya dapat saling berdiskusi mengenai topik tertentu. Selain itu para anggotanya dapat menuliskan komentar atau pesan lainnya di *wall*, memperkenalkan diri mereka, dan menceritakan asal-usul keluarganya, sehingga sesama anggota grup saling mengenal. Karakteristik unik yang lain adalah keanggotaannya harus melewati batas minimum, yang berarti bahwa orang-orang dalam komunitas virtual memiliki hubungan yang bertahan mengaruhi waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, situasi di mana para anggota *Wargi Jawi ning Tatar Lampung* saling bertemu secara *online* di Facebook dan saling berbagi pengalaman mereka dapat dipahami sebagai komunitas virtual. Mereka juga berusaha menjaga identitas Jawa-nya di tempat baru dengan cara membahas topik-topik yang berkaitan dengan budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan karakteristik diaspora dari Safran (2004) dan argumentasi yang dibahas sebelumnya, bahwa orang dalam diaspora memiliki rumah spiritual, emosional, dan atau budaya di tempat asalnya. Ia juga menjelaskan bahwa *cyberspace* dapat dilihat sebagai pengganti 'homeland space', di mana masyarakat diaspora dapat mendiskusikan gambaran, bahasa, budaya, sejarah, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan tempat asalnya di Internet.

Namun demikian, penulis mencatat bahwa grup ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para anggotanya. Hanya sebagian kecil dari anggota yang aktif berpartisipasi, misalnya meng-*up load* foto, menulis di *wall*, atau memposting artikel. Selain itu, belum banyak anggota yang memberikan komentar terhadap foto-foto yang ditampilkan. Padahal terdapat banyak foto yang sangat menarik, misalnya yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi atau hal-hal unik mengenai kehidupan masyarakat Jawa di Lampung. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya di masa depan, para anggota grup ini dapat lebih aktif berpartisipasi, sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih baik di antara para anggotanya, yang pada akhirnya akan memperkuat hubungan sesama perantau Jawa di Lampung, dan menjaga identitas budaya Jawa.

51

dikemukakan oleh Jones (1997) yang dikutip dalam Wood & Smith (2001). Pertama bahwa terdapat pembatasan yang yang minimum terhadap interaktifitas yang terjadi ketika para anggotanya saling berkomunikasi. Para anggota Wargi Jawi ning Tatar Lampung dapat berpartisipasi dalam diskusi dan mengomentari foto-foto yang ditampilkan. Penulis artikel atau anggota yang meng-*up load* foto dapat memberikan jawaban terhadap komentar tersebut. Selain itu, para anggota adalah variasi komunikator; di grup ini setiap anggota dapat saling mengirim pesan. Kedua meng-*up load* foto ataupun men-*tag* tulisan (*notes*) ke grup. Karakteristik ketiga adalah *common public space* (tempat umum); di grup ini yang berfungsi sebagai *public space* adalah forum diskusi dan komentar dimana para anggotanya dapat saling berdiskusi mengenai topik tertentu. Selain itu para anggotanya dapat menuliskan komentar atau pesan lainnya di *wall*, memperkenalkan diri mereka, dan menceritakan asal-usul keluarganya, sehingga sesama anggota grup saling mengenal. Karakteristik unik yang lain adalah keanggotaannya harus melewati batas minimum, yang berarti bahwa orang-orang dalam komunitas virtual memiliki hubungan yang bertahan mengangrungi waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi, situasi di mana para anggota *Wargi Jawi ning Tatar Lampung* saling bertemu secara *online* di Facebook dan saling berbagi pengalaman mereka dapat dipahami sebagai komunitas virtual. Mereka juga berusaha menjaga identitas Jawa-nya di tempat baru dengan cara membahas topik-topik yang berkaitan dengan budaya Jawa. Hal ini sesuai dengan karakteristik diaspora dari Safran (2004) dan argumentasi yang dibahas sebelumnya, bahwa orang dalam diaspora memiliki rumah spiritual, emosional, dan atau budaya di tempat asalnya. Ia juga menjelaskan bahwa *cyberspace* dapat dilihat sebagai pengganti 'homeland space', di mana masyarakat diaspora dapat mendiskusikan gambaran, bahasa, budaya, sejarah, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan tempat asalnya di Internet.

Namun demikian, penulis mencatat bahwa grup ini belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para anggotanya. Hanya sebagian kecil dari anggota yang aktif berpartisipasi, misalnya meng-*up load* foto, menulis di *wall*, atau memposting artikel. Selain itu, belum banyak anggota yang memberikan komentar terhadap foto-foto yang ditampilkan. Padahal terdapat banyak foto yang sangat menarik, misalnya yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi atau hal-hal unik mengenai kehidupan masyarakat Jawa di Lampung. Oleh karena itu, penulis menyarankan supaya di masa depan, para anggota grup ini dapat lebih aktif berpartisipasi, sehingga akan terjalin komunikasi yang lebih baik di antara para anggotanya, yang pada akhirnya akan memperkuat hubungan sesama perantau Jawa di Lampung, dan menjaga identitas budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities : Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Verso, New York.
- Boyd, Danah M. & Ellison, Nicole B. 2007. "Definition, History, and Scholarship", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/boyd.ellison.html>, diakses 18 Februari 2009.
- Christiansen, C.C. 2004. "News media consumption among immigrants in europe: The Relevance of diaspora", *Ethnicities*, SAGE Publications, Vol. 4(2);pp.185-207.
- comScore. 2007. *Social Networking Goes Global*. Reston, VA. <http://www.comscore.com/press/release.asp?press=1555>, diakses 22 Februari 2008.
- Ellison, N., Steinfield, C., & Lampe, C. 2007. "The benefits of Facebook "friends": Exploring the relationship between college students' use of online social networks and social capital", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/boyd.ellison.html>, diakses 18 Februari 2009.
- Hall, S. 1994. "Cultural identity and diaspora" dalam Williams, P and Chrisman, L., *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: a Reader*, Columbia University Press, NY.
- Hargittai, Eszter. 2007. "Whose Space? Differences Among Users and Non-Users of Social Network Sites", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/hargittai.html>, diakses 18 Februari 2009.
- Hiller, H.H. dan Franz, T.M. 2004, "New Ties, old ties and lost ties : the use of the Internet in diaspora", *New Media & Society*, SAGE Publications, Vol. 6 (6).
- Huberman, Bernardo A, Romero, Daniel M., dan Wu, Fang. 2009. "Social networks that matter : Twitter under the microscope", *First Monday*, <http://firstmonday.org>, Vol. 14, Number 1 – 5 January 2009. Diakses 23 Februari 2009.
- Karim, K. 2003. "Mapping diasporic mediascapes", *Media of Diaspora*, Routledge, London.
- Mitra, A. 2001. "Marginal voices in cyberspace", *New Media & Society*, SAGE Publications, Vol. 3(1):pp.29-48.
- Mitra, A. 2005. "Creating immigrant identities in cybernetic space: examples from a non-resident Indian website", *Media, Culture & Society*, SAGE Publications, Vol. 27(3):pp.29-48.
- Morley, D. 2000. *Home Territories: Media, Mobility and Identity*, Routledge, London.

- Morley, D. and Robbins, K. 1993, "No place like heimat: Images of home(land) in European culture". Dalam Carter, E., Donald, J. and Squires, J. (Eds.), *Space and Place : Theories and Location*, Lawrence & Wishart, London.
- Morris, M and Ogan, C. 1996. The Internet as Mass Medium dalam McQuail, D. 2004. (Ed.), *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, Sage Publications, London.
- Penyelenggaraan Program Transmigrasi di Propinsi Lampung. 2005. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sumberdaya Kawasan Transmigrasi.
- Pew Research Center 2002. *The Internet Goes to College : how students are living in the future with today's technology*. Available : www.pewinternet.org/reports/pdfs/PIP_College_Report.pdf. Diakses 20 Maret 2008.
- Prabowo, H. dan Suparman, A. 2005. *Masalah Etnisitas dan Tata Ruang di Indonesia*, Proceeding, Seminar Nasional PESAT, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya Karya, Bandung.
- Reingold, H. 2000. *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier*, Revised Edition, The MIT Press, USA.
- Safran, W. 2004. "Deconstructing and comparing diasporas" dalam Kokot, W., Tololyan, K. and Alfonso, C. (Eds.), *Diaspora, Identity and Religion: New Direction in Theory and Research*, Routledge, London.
- Sinclair, J. and Cunningham, S. 2000. "Go with the flow: Diasporas and the media", *Television and New Media*, SAGE Publications, Vol. 1, No.1, Februari, hal. 11-31.
- Slevin, J. 2000. *The Internet and Society*, Polity Press, UK.
- Sulistiyarini, D. 2008. "Desijournal : a virtual community of the Indian Diaspora", *Sosiohumaniora*, Vol. 10, No. 1, Maret 2008.
- Valenzuela, S, Park, N, and Kee, KF. 2008. *Lessons from Facebook : The Effect of Social Network Sites on College Students' Social Capital*, Submitted to the 9th International Symposium on Online Journalism, Austin, Texas, April 4-5.
- Watson, N. 1998. "Why we argue about virtual community: a case study of the Phish.Net fan community", dalam Jones, S.G., *Virtual Culture: Identity & Communication in Cyberspace*, SAGE Publications, London.
- Wood, A.F. and Smith, M.K. 2001. *Online Communication : Linking Technolog, Identity & Culture*, Lawrence Erlbaum Associates, NJ.
- Zywica, Jolene dan Danowski, James. 2008. "The Faces of Facebookers: Investigating Social Enhancement and Social Compensation Hypotheses; Predicting FacebookTM and Offline Popularity from Sociability and Self-Esteem, and Mapping the Meanings of Popularity withes Semantic Networks", *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14 (2008) 1-34, <http://jcmc.indiana.edu/vol.13/issue1/hargittai.html>, diakses 18 Februari 2009.